

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan, informasi, gagasan, maupun makna yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai kesamaan pemahaman. Menurut Hovland (dalam Sari & Prasetyo, 2023), komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan, biasanya berupa simbol verbal, untuk mengubah perilaku orang lain. Sementara itu, menurut Littlejohn dan Foss (2022), komunikasi merupakan proses penciptaan makna yang terjadi melalui interaksi antarmanusia dalam suatu konteks sosial tertentu. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses membangun pemahaman bersama melalui interaksi yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, komunikasi dibedakan ke dalam beberapa level komunikasi. Menurut DeVito (2023), level komunikasi terdiri atas komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), komunikasi publik (*public communication*), komunikasi massa (*mass communication*), dan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*)

Komunikasi intrapribadi merupakan komunikasi yang terjadi di dalam individu. Bentuk komunikasi ini melibatkan proses berpikir, merenung, mengevaluasi diri, mengingat pengalaman, maupun mempertimbangkan suatu keputusan sebelum bertindak. Melalui komunikasi intrapribadi, seseorang membangun pemahaman terhadap dirinya sendiri sebelum berinteraksi dengan orang lain.

b. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Komunikasi ini bertujuan untuk membangun hubungan, bertukar informasi, serta menciptakan pemahaman bersama. Bentuk komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam percakapan sehari-hari, diskusi, maupun interaksi sosial lainnya.

c. Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang melibatkan beberapa individu yang berinteraksi dalam kelompok dengan tujuan tertentu. Komunikasi ini biasanya digunakan untuk berdiskusi, bertukar pendapat, menyelesaikan masalah, maupun mengambil keputusan bersama.

d. Komunikasi Organisasi (*Organizational Communication*)

Komunikasi organisasi merupakan proses pertukaran informasi yang berlangsung di dalam organisasi atau lembaga. Komunikasi ini bertujuan untuk mendukung koordinasi, pelaksanaan tugas, serta pencapaian tujuan organisasi.

e. Komunikasi Publik (*Public Communication*)

Komunikasi publik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada khalayak yang lebih luas. Bentuk komunikasi ini dapat berupa pidato, presentasi, seminar, maupun kegiatan lain yang melibatkan banyak audiens.

f. Komunikasi Massa (*Mass Communication*)

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan melalui media massa kepada masyarakat luas. Media yang digunakan dapat berupa televisi, radio, surat kabar, internet, maupun media sosial yang memungkinkan informasi tersebar secara cepat kepada banyak orang.

g. Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*)

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat meliputi bahasa, nilai, norma, kebiasaan, maupun cara memaknai suatu pesan. Dalam komunikasi antarbudaya, individu dituntut untuk

mampu memahami dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2021), komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi ketika individu dari budaya yang berbeda melakukan interaksi dan membangun makna bersama. Sementara itu, Gudykunst dan Kim (dalam Fitria & Rahmawati, 2023) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya melibatkan proses pengelolaan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul akibat adanya perbedaan budaya, bahasa, serta norma sosial. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara individu memahami, menyampaikan, dan menafsirkan pesan selama proses komunikasi berlangsung.

Dalam komunikasi antarbudaya, pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi aspek yang penting karena setiap budaya memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan bahasa, mengekspresikan diri, serta membangun hubungan sosial. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru diperlukan agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yang berfokus pada adaptasi gaya komunikasi antarbudaya orang Indonesia dengan masyarakat Korea Selatan.

2.2 Pengertian Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi merupakan cara seseorang menyampaikan pesan secara verbal maupun nonverbal, yang mencerminkan kepribadian, latar budaya, serta gaya komunikasi yang dominan. Menurut Lestari (2021), gaya komunikasi adalah pola khas yang digunakan individu ketika berinteraksi, baik dalam memilih kata, intonasi, maupun ekspresi nonverbal. Fitria dan Rahmawati (2023) menjelaskan bahwa gaya komunikasi dapat berbentuk langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*), serta formal atau informal, bergantung pada konteks dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, gaya komunikasi menggambarkan bagaimana seseorang mengelola pesan, respons, dan cara berinteraksi dalam sebuah percakapan.

Unsur-unsur gaya komunikasi meliputi pesan verbal, pesan, nonverbal, intonasi suara, pilihan kata, ekspresi wajah, serta penyesuaian terhadap situasi sosial. Lestari (2021) menyebut bahwa unsur verbal dan nonverbal saling berkaitan dalam membentuk persepsi lawan bicara, sedangkan unsur-unsur ini membentuk pola komunikatif yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.

Gaya komunikasi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya, pengalaman interpersonal, kepribadian, dan norma sosial. Menurut Nurhayati (2022), budaya memiliki pengaruh yang besar karena menentukan nilai, etika, serta cara seseorang memaknai kesopanan dalam percakapan. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa percaya diri atau kecemasan juga dapat memengaruhi cara seseorang menyampaikan pesan, terutama ketika berinteraksi dengan orang dari latar budaya berbeda (Fitria & Rahmawati, 2023).

Dalam konteks antarbudaya, gaya komunikasi memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kemampuan membangun interaksi yang efektif. Ketidakpastian gaya komunikasi antara dua budaya, seperti perbedaan antara budaya berorientasi *high-context* dan *low-context*, dapat menimbulkan kesalahpahaman (Martha et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya komunikasi menjadi penting untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dalam situasi antarbudaya.

2.2 Pengertian Adaptasi Gaya Komunikasi

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu terhadap lingkungan baru yang dihadapi. Menurut Kim (dalam Ramadhani & Putri, 2023), adaptasi merupakan proses dinamis yang terjadi ketika individu berusaha mencapai keseimbangan dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus. Melalui proses adaptasi, individu secara bertahap mempelajari nilai, norma, dan kebiasaan yang berlaku agar dapat berinteraksi secara lebih efektif.

Sementara itu, gaya komunikasi merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Tubbs dan Moss (dalam Pratama & Lestari, 2024), gaya komunikasi merupakan pola perilaku komunikasi yang ditunjukkan individu dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga dapat memengaruhi bagaimana

pesan diterima dan dipahami oleh lawan bicara. Gaya komunikasi setiap individu dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, lingkungan sosial, pengalaman, serta kebiasaan yang dimiliki.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adaptasi gaya komunikasi merupakan proses penyesuaian cara berkomunikasi yang dilakukan individu ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Fiani dan Chaniago (2024), adaptasi gaya komunikasi antarbudaya merupakan proses penyesuaian yang melibatkan kemampuan memahami norma komunikasi, penggunaan bahasa, serta kebiasaan yang berlaku dalam lingkungan sosial yang baru. Proses tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang melalui pengalaman interaksi yang berlangsung secara berulang.

Dalam penelitian ini, adaptasi gaya komunikasi dipahami sebagai proses penyesuaian yang dilakukan oleh orang Indonesia ketika berinteraksi dengan masyarakat Korea Selatan. Proses tersebut berlangsung secara bertahap melalui pengalaman komunikasi yang berulang, pengelolaan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*), serta pemahaman terhadap norma dan kebiasaan komunikasi yang berlaku dalam lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Adaptasi yang dilakukan bukan berarti menggantikan budaya asal yang dimiliki individu, melainkan menyesuaikan cara berkomunikasi dengan konteks sosial dan budaya yang dihadapi.

2.3 Pengertian Gaya Komunikasi dan Latar Belakang Budaya

Gaya komunikasi merupakan cara khas yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan dan berinteraksi dengan orang lain. Gaya komunikasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang budaya, lingkungan sosial, pengalaman, dan kebiasaan yang dimiliki individu.

Dalam komunikasi, gaya komunikasi dapat terlihat melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sarana utama penyampaian pesan. Sementara itu, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang disampaikan melalui ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, gerak tubuh, gestur, maupun perilaku tertentu yang menyertai proses komunikasi.

Perbedaan budaya turut memengaruhi gaya komunikasi yang digunakan oleh individu. Menurut Hall (dalam Rahmawati & Lestari, 2022), terdapat dua kecenderungan gaya komunikasi berdasarkan konteks budaya yaitu *high-context communication* dan *low-context communication*. *High-context communication* merupakan gaya komunikasi yang lebih mengandalkan konteks situasi, hubungan antarindividu, serta makna yang tersirat dalam penyampaian pesan. Sementara itu, *low-context communication* merupakan gaya komunikasi yang cenderung mengutamakan kejelasan pesan yang disampaikan secara langsung melalui bahasa verbal. Namun demikian, pembagian tersebut tidak bersifat mutlak karena suatu budaya dapat menunjukkan kecenderungan *high-context* maupun *low-context* pada situasi yang berbeda.

2.3.1 Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, bahasa daerah, dan kebiasaan sosial. Oleh karena itu, gaya komunikasi masyarakat Indonesia tidak memiliki karakteristik yang sama di setiap daerah. Perbedaan daerah asal, lingkungan tempat tinggal, serta pengalaman sosial dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi.

Menurut Hidayat (2021), masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama, tetapi tetap memiliki identitas bersama melalui nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan sosial yang harmonis. Sementara itu, Putri (2023) menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki karakter sosial yang kuat, di mana interaksi antaranggota masyarakat dipengaruhi oleh norma, adat, dan kebiasaan turun-menurun.

Dalam konteks komunikasi, terdapat beberapa karakter budaya umum yang sering diasosiasikan dengan masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal sebagai budaya *high-context*, yaitu budaya yang mengandalkan pesan implisit, simbol nonverbal, dan pemahaman berdasarkan konteks situasional (Rahmawati & Lestari, 2022). Gaya ini membuat masyarakat Indonesia cenderung berkomunikasi secara tidak langsung, mengutamakan kesopanan, serta mempertimbangkan perasaan orang lain. Selain itu, masyarakat Indonesia dikenal ramah, menjaga keharmonisan, dan berusaha menghindari konflik terbuka. Bahasa yang digunakan pun cenderung

halus dan sopan, terutama ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau dihormati.

Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, rasa sungkan, dan penghormatan terhadap hierarki turut memengaruhi gaya komunikasi masyarakat Indonesia. Gotong royong mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling mendukung, sedangkan rasa sungkan menyebabkan individu berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung orang lain (Hidayat, 2021). Hierarki sosial juga menentukan bentuk komunikasi, di mana individu dituntut untuk menggunakan bahasa dan perilaku yang lebih sopan kepada mereka yang memiliki usia atau status sosial lebih tinggi (Putri, 2023).

Beberapa contoh gaya komunikasi khas masyarakat Indonesia antara lain kecenderungan untuk tidak secara langsung menolak ajakan atau permintaan. Penolakan sering disampaikan secara halus atau tersirat melalui ungkapan agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Selain itu, senyum sering digunakan dalam interaksi sosial. Masyarakat Indonesia juga sangat mengandalkan konteks situasional dalam memahami makna sebuah pesan, sesuai dengan karakter budaya *high-context* yang dianut (Rahmawati & Lestari, 2022).

Dengan demikian, masyarakat Indonesia memiliki gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh nilai budaya, norma sosial, serta orientasi terhadap keharmonisan, yang semuanya penting untuk dipahami dalam penelitian mengenai komunikasi antarbudaya.

2.3.2 Masyarakat Korea Selatan

Masyarakat Korea Selatan memiliki latar belakang budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Konfusianisme, kolektivisme, serta sistem hierarki sosial. Dalam komunikasi verbal, masyarakat Korea Selatan cenderung menyampaikan informasi secara lebih ringkas dan menyesuaikan penggunaan tingkat bahasa berdasarkan usia, jabatan, serta hubungan sosial dengan lawan bicara.

Menurut Pratiwi (2022), masyarakat Korea Selatan memiliki karakter sosial yang kuat, dengan sistem nilai yang menekankan keharmonisan, penghormatan terhadap hierarki, dan disiplin. Sementara ini, Lestari dan Kim (2023) menjelaskan bahwa struktur masyarakat Korea modern sangat dipengaruhi oleh ekonomi industri

yang kompetitif dan budaya kerja keras, sehingga komunikasi di dalamnya sering kali diwarnai dengan ketegasan dan efisiensi dalam penyampaian pesan.

Karakter budaya masyarakat Korea Selatan memiliki pengaruh besar terhadap gaya komunikasi masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang paling menonjol adalah kuatnya sistem hierarki sosial yang tercermin dalam penggunaan tingkat tutur bahasa Korea, yaitu bahasa formal (*존댓말 [jondaetmal]*) dan informal (*반말 [[banmal]*). Penggunaan tingkat tutur tersebut umumnya disesuaikan dengan usia, jabatan, tingkat kedekatan, serta status sosial individu yang berinteraksi (Pratiwi, 2022).

Sistem hierarki tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Korea Selatan mengatur bentuk penghormatan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, pemilihan bentuk bahasa tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara.

Di sisi lain, pembahasan mengenai *high-context* dan *low-context* lebih berkaitan dengan cara pesan disampaikan dan dipahami dalam komunikasi. Rahma dan Yunita (2021) menunjukkan bahwa masyarakat Korea cenderung menggunakan gaya komunikasi yang lebih lugas, jelas, dan *to the point*, sehingga dapat dikategorikan sebagai budaya yang lebih *low-context* dibandingkan Indonesia, terutama pada aspek komunikasi verbal. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat Korea untuk menyampaikan informasi secara lebih ringkas, lugas, dan langsung pada inti pembicaraan.

Pada aspek komunikasi nonverbal, masyarakat Korea Selatan justru menunjukkan kecenderungan *high-context* yang cukup kuat karena banyak makna komunikasi disampaikan melalui simbol, gerak tubuh, dan aturan sosial yang dipahami bersama dalam budaya setempat. Bentuk penghormatan tersebut terlihat melalui kebiasaan membungkukkan badan ketika menyapa, menggunakan dua tangan saat memberikan atau menerima sesuatu, serta menyesuaikan perilaku berdasarkan usia dan status sosial lawan bicara.

Hal ini sejalan dengan penelitian Afra (2023) yang menunjukkan bahwa peserta pertukaran mahasiswa Indonesia di Korea Selatan perlu menyesuaikan diri tidak hanya terhadap penggunaan bahasa, tetapi juga terhadap norma sosial dan

kebiasaan komunikasi masyarakat Korea dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Fiani dan Chaniago (2024) juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap budaya, fleksibilitas dalam berkomunikasi, dan kemampuan menyesuaikan diri menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi lintas budaya yang efektif.

Dengan demikian, masyarakat Korea Selatan memiliki gaya komunikasi yang dipengaruhi oleh perpaduan antara nilai budaya tradisional dan modern. Secara verbal, gaya komunikasi cenderung lebih langsung, jelas, dan efisien, sedangkan pada aspek nonverbal masyarakat Korea tetap mengandalkan konteks sosial, hierarki, dan simbol budaya yang kuat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik tersebut menjadi penting dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya antara orang Indonesia dan masyarakat Korea Selatan.

2.4 Basis Teori

Dalam penelitian ini, digunakan teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM). Teori ini dikembangkan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim yang menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) saat berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda. Semakin mampu individu menekan kecemasan dan memahami situasi sosial, semakin efektif pula proses komunikasinya (Gudykunst, 2005, dalam Unida Gontor, 2021)

Penelitian ini mengacu pada teori AUM untuk memahami perbedaan gaya komunikasi dan proses adaptasi antarbudaya yang dialami orang Indonesia di Korea Selatan. Melalui teori ini, interaksi antarbudaya dipandang sebagai proses dinamis yang menurut kemampuan mengelola emosi, menyesuaikan perilaku, dan memahami konteks budaya lawan bicara (Gudykunst, 2005, dalam IANU Kebumen, 2021).

Teori AUM juga digunakan untuk menelaah bagaimana orang Indonesia di Korea Selatan mengelola kecemasan dan ketidakpastian ketika berinteraksi dengan masyarakat Korea, serta bagaimana strategi pengelolaan tersebut memengaruhi gaya komunikasi yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Gudykunst, 2005, dalam Telkom University, 2024).

2.5 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Hasil Penelitian
Gabriel Zelin Corina (2020)	Strategi Penyelesaian Hambatan Komunikasi Antarbudaya pada Pasutri Kawin Campur Indonesia dan Korea Selatan (Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penyelesaian hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh pasangan suami istri kawin campur Indonesia dan Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan subjek pasangan kawin campur yang tinggal di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap fase hubungan, berpacaran, sebelum menikah, dan setelah menikah memunculkan hambatan komunikasi yang berbeda, seperti perbedaan bahasa, jarak budaya, krisis hubungan, serta perbedaan karakter. Strategi penyelesaian yang digunakan meliputi penghindaran, kolaborasi, akomodasi, kompromi, dan negosiasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan adaptasi pemahaman lintas budaya menjadi faktor utama dalam

		menjaga keharmonisan pasangan kawin campur Indonesia-Korea.
Sahidah Ai (2021)	Komunikasi Antarbudaya Melalui Media Sosial (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst & Kim dalam Channel YouTube Bandung Oppa) (Skripsi, UIN Saifuddin Zuhri Purwokerto)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model komunikasi antarbudaya menurut Gudykunst dan Kim dalam <i>channel</i> YouTube Bandung Oppa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi, dengan menganalisis konten komunikasi antarbudaya yang terjadi antara kreator dan audiens dalam media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya dalam <i>channel</i> tersebut bersifat setara, di mana <i>encoder</i> dan <i>decoder</i> saling bertukar pesan, namun masih bersifat statis karena pertukaran pesan berhenti pada tahap tertentu. Proses komunikasi dipengaruhi oleh faktor budaya, sosiobudaya, psikobudaya, dan lingkungan, yang mencerminkan perbedaan dan kesamaan antara masyarakat Indonesia dan Korea Selatan.

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

2.6 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini akan membantu peneliti dalam menemukan batasan mengenai aspek utama yang diteliti dalam interaksi antarbudaya antara orang Indonesia dan masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi verbal dan nonverbal orang Indonesia terbentuk ketika berinteraksi dengan masyarakat Korea Selatan, serta bagaimana perbedaan nilai budaya, norma sosial, dan gaya komunikasi memengaruhi proses pertukaran pesan di antara kedua kelompok tersebut. Penelitian ini juga berfokus pada pemahaman situasi interaksi sehari-hari yang melibatkan perbedaan bahasa, hierarki usia dan jabatan, serta gaya komunikasi yang dipengaruhi latar budaya masing-masing.

Dengan menggunakan perspektif teori komunikasi antarbudaya, khususnya *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) Gudykunst dan Kim, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana orang Indonesia mengelola hambatan komunikasi yang muncul, termasuk kecemasan, ketidakpastian, dan perbedaan ekspektasi komunikasi dalam interaksi dengan masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini juga menganalisis strategi adaptasi komunikasi yang dilakukan, baik melalui penyesuaian bahasa, perilaku, maupun pemahaman terhadap norma kesopanan dan struktur sosial Korea Selatan. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana proses komunikasi antarbudaya terbentuk, dijalankan, dan disesuaikan oleh orang Indonesia di Korea Selatan, serta bagaimana faktor budaya memengaruhi efektivitas hubungan antarpribadi yang terjalin di dalamnya.

2.7 Asumsi Dasar

2.7.1 Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Interaksi Antarbudaya

Setiap interaksi antarbudaya selalu disertai dengan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Dalam teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) Gudykunst dan Kim menegaskan bahwa ketika seseorang berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda, mereka akan mengalami kondisi psikologis berupa rasa tidak yakin, takut membuat kesalahan, serta

kebingungan dalam memahami norma komunikasi budaya lain. Kondisi ini umum terjadi pada tahap awal kontak dan sangat menentukan efektivitas komunikasi (Gudykunst, 2005, dalam Telkom *University*, 2024).

Menurut Pratiwi (2021), mahasiswa perantau yang berinteraksi dengan budaya baru pada awalnya merasakan kecemasan karena perbedaan bahasa dan aturan sosial. Ia menjelaskan bahwa ketidakpastian muncul ketika individu tidak mengetahui bagaimana menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi masyarakat lokal. Hal serupa ditemukan oleh Sari (2022) dalam penelitiannya mengenai adaptasi mahasiswa program pertukaran pelajar. Ia mencatat bahwa kecemasan interpersonal timbul akibat perbedaan ekspresi emosional dan gaya bicara, sehingga komunikasi terasa kaku sebelum mereka memahami pola interaksi budaya baru.

Selain itu, penelitian oleh Lestari & Ramadhan (2023) menunjukkan bahwa hambatan bahasa, perbedaan nilai, serta kurangnya pemahaman terhadap norma sosial menjadi pemicu utama ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya. Mereka menekankan bahwa proses mengelola kecemasan dan ketidakpastian merupakan langkah penting menuju komunikasi yang efektif, karena individu perlu mencapai “zona nyaman komunikasi” terlebih dahulu sebelum mampu berinteraksi secara lebih terbuka.

2.7.2 Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian sebagai Penentu Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Kemampuan seseorang dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian akan sangat menentukan efektivitas komunikasi antarbudaya. Pernyataan ini sejalan dengan dasar teori *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)* yang dikembangkan Gudykunst, menekankan bahwa komunikasi antarbudaya hanya dapat berlangsung efektif apabila individu mampu menjaga kecemasan dan ketidakpastian pada tingkat optimal.

Penelitian Arfianto (2023) pada mahasiswa pendatang di Yogyakarta menunjukkan bahwa individu yang mampu mengelola kecemasan melalui strategi seperti *seeking information*, *mindfulness*, dan peningkatan kompetensi komunikasi cenderung lebih mudah membangun interaksi yang efektif dengan masyarakat lokal. Penelitian lain oleh Sari dan Pratama (2021) menemukan

bahwa kemampuan mengendalikan ketidakpastian membantu individu memahami norma sosial, membaca isyarat budaya, serta menyesuaikan gaya komunikasi sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya miskomunikasi dalam perjumpaan antarbudaya. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya sangat dipengaruhi oleh sejauh mana individu mampu mengelola kondisi psikologisnya ketika berada dalam lingkungan budaya yang berbeda.

2.7.3 Pengaruh Latar Belakang Budaya dan Pengalaman Adaptasi terhadap Gaya Komunikasi Antarbudaya

Gaya komunikasi individu dibentuk oleh latar belakang budaya asal dan dipengaruhi oleh pengalaman adaptasi ketika individu berada dalam lingkungan budaya yang berbeda. Hal ini tergambar dalam penelitian terhadap mahasiswa perantau di lingkungan kampus, di mana peneliti menemukan bahwa perbedaan budaya asal menyebabkan variasi signifikan dalam gaya komunikasi, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal (Raja, Vita & Barus, 2022). Sebagai contoh, mahasiswa mendorong *indirect communication* dengan norma kesopanan tinggi dan makna tersirat cenderung menggunakan pola bicara yang lebih halus, berhati-hati dalam menyampaikan pendapat, serta banyak menggunakan konteks situasional dalam interaksi.

Selain itu, penelitian yang menelaah proses adaptasi komunikasi antarbudaya menunjukkan bahwa melalui interaksi terus-menerus dengan kultur baru, individu dapat melakukan penyesuaian gaya komunikasi. Dalam studi adaptasi mahasiswa perantau di Sulawesi Tenggara, misalnya Hamiji, Mahdar, dan Asmurti (2021) menemukan bahwa proses adaptasi budaya menyebabkan perubahan dalam cara berkomunikasi, tidak hanya pada aspek bahasa, tetapi juga dalam memahami ekspresi, norma sosial, serta pola interaksi komunitas. Proses adaptasi ini kemudian memungkinkan munculnya gaya komunikasi “hibrid” yang memadukan unsur budaya asal dan budaya lingkungan baru, sehingga menunjukkan fleksibilitas komunikator dalam menghadapi keragaman budaya.

Menurut Fiani dan Chaniago (2025), kemampuan adaptasi budaya dan fleksibilitas komunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan interaksi

di lingkungan kerja multikultural. Dalam studi mereka terhadap karyawan Indonesia yang bekerja di perusahaan multinasional Korea-Indonesia, ditemukan bahwa individu menyesuaikan gaya komunikasi verbal dan nonverbal, memperhatikan norma budaya kolega, serta mengatur tingkat kesopanan dan kejelasan pesan agar sesuai dengan budaya kerja Korea. Temuan ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya serta pengalaman adaptasi memiliki pengaruh langsung terhadap gaya komunikasi yang dipraktikkan dalam interaksi antarbudaya.

